



PEMBOMAN PANGKALAN MAGUWO DALAM AGRESI MILITER BELANDA I

Tiga Pesawat Hancurkan Belanda

Bumi Yogyakarta menjadi salah satu sasaran dalam Agresi Militer Belanda I. Pada 21 Juli 1947, Pangkalan Maguwo di Yogyakarta dibom oleh pesawat-pesawat Belanda. Tentara Indonesia pun sukses melakukan pembalasan. Republik Indonesia tetap tegak berdiri.

PENJAJAH Belanda secara membabi-butu melancarkan serangan ke Pangkalan Maguwo pada 21 Juli 1947. Tak hanya Pangkalan Maguwo, Belanda juga melancarkan serangan udara ke berbagai kekuatan militer Indonesia. Pesawat-pesawat Belanda menjatuhkan bom-bom. Akibatnya, kebakaran hebat terjadi.

Belanda kembali mengempur Pangkalan Maguwo pada 25 Juli 1947. Pesawat jenis P-40 Kitty Hawk kembali membombardir Pangkalan Maguwo.

Serangan itu dilakukan dalam program yang mereka sebut sebagai *Politionele Actie* (Aksi Polisi). Aksi Polisi ini juga dikenal sebagai Agresi Militer Belanda I.

Aksi Polisi merupakan operasi militer yang dilancarkan oleh tentara militer Belanda di berbagai wilayah Republik Indonesia terutama di Jawa dan Sumatera.

Aksi Polisi merupakan kedok Belanda untuk mengelabui dunia internasional. Sejatinnya, Belanda ingin melancarkan agresi militer dengan tujuan merebut dan menguasai daerah-daerah perkebunan yang kaya dan kawasan sumber daya alam terutama minyak. Melalui Aksi Polisi ini, Belanda menyatakan serangan yang dilancarkan merupakan urusan "dalam negeri" dan bukan agresi militer.

Pada 15 Juli 1947, Gubernur Jenderal Belanda Dr H.J. van Mook mengeluarkan ultimatum kepada Indonesia. Indonesia diminta menarik pasukan sejauh sepuluh kilometer dari garis demarkasi. Ultimatum Belanda ini secara tegas ditolak oleh Indonesia.

Dia juga menyatakan Belanda tidak terikat lagi dengan isi Perjanjian Linggarjati yang telah disepakati. Ketika itu, Belanda memiliki pasukan dalam jumlah besar. Lebih seratus ribu tentara. Selain itu, mereka memiliki persenjataan modern. Itu termasuk persenjataan berat yang diperoleh dari hibah tentara Inggris dan Australia.

Serangan besar-besaran dilaksanakan Belanda pada 21 Juli 1947. Serangan tidak hanya dilakukan melalui darat. Serangan juga dilancarkan melalui udara dan laut.

Pasukan Republik Indonesia saat itu tidak sedang berada dalam kondisi "siaga tempur". Sikap pasukan Indonesia tersebut merupakan wujud menaati isi Perjanjian Linggarjati. Perjanjian ini ditandatangani oleh pihak Indonesia dan Belanda pada 25 Maret 1947.

Namun, Belanda mengingkari perjanjian tersebut. Pesawat-pesawat udara Belanda

menjatuhkan bom-bom dan roket. Mereka melakukan penembakan-penembakan dengan senjata-senjata mesin ke semua pangkalan-pangkalan udara milik Indonesia.

Pangkalan-pangkalan udara itu antara lain Pangkalan Udara Gorda, Jatiwangi, Kalijati, Cibeureum, Panasan, Maospati, Pandanwangi, sampai Bugis. Akibatnya, pangkalan-pangkalan tersebut mengalami kerusakan hebat. Selain itu, beberapa pesawat udara hancur di tanah antara lain pesawat pembom Diponegoro, pesawatintai strategis Shinsitei, dan pesawat buru Hayabusa.

Atas pengingkaran Perjanjian Linggarjati dan penyerangan ke pangkalan udara di wilayah Indonesia oleh Belanda, pasukan Indonesia mengambil sikap. Angkatan Udara Republik Indonesia mengadakan serangan balasan. AURI melakukan pengeboman terhadap basis-basis militer Belanda di Ambarawa, Salatiga, dan Semarang.

Pada 29 Juli 1947, sekitar pukul 05.00 tiga pesawat udara bertolak dari Pangkalan Udara Maguwo. Tiga pesawat itu terdiri dari dua pesawat latih Cureng dan satu pesawat pembom Mitsubishi 98 Guntei. Pesawat-pesawat itu dilepas oleh KSAU Komodor Udara S. Suryadarma dan Pa Ops Komodor Muda Udara Halim Perdanakusuma.

Ketiga pesawat tersebut menuju ke arah utara. Tiap-tiap pesawat mendapat perintah khusus. Kadet Penerbang Suharnoko Harbani bersama penembak udara Kaput terbang dengan pesawat Cureng menuju ke sasaran Ambarawa. Kadet Penerbang Sutardjo Sigit dengan disertai penembak udara Sutardjo dengan pesawat pembom Mitsubishi 98 Guntei menuju ke Semarang.

Operasi ini berhasil dengan gemilang. Dalam operasi serang balas pengeboman ini, tentara-tentara Indonesia berhasil menjatuhkan bom-bom yang beratnya 400 kilogram. Bom-bom itu mengenai sasaran-sasaran dari pihak Belanda.

Keberhasilan operasi serangan balas ini memiliki efek psikologis yang besar bagi Belanda. Bangsa Indonesia sangat bangga atas tindakan heroik dan patriotik dari para penerbang tersebut. Apalagi, operasi penyerangan udara tersebut adalah operasi udara pertama yang dilakukan Angkatan Udara Republik Indonesia. (*)



PATRIOT: Agustinus Adisutjipto memberikan instruksi kepada siswa sekolah penerbang di Maguwo, Yogyakarta.

Ketika Dakota Pembawa Obat Ditembak Jatuh

NEGARA lain berempati kepada Indonesia yang kembali diserang oleh Belanda. Serangkaian upaya diplomasi dilakukan.

Perjuangan diplomasi yang dilancarkan oleh para diplomat RI membuahkan hasil. Banyak negara lain merasa simpati terhadap perjuangan RI. Mereka pun bersedia memberikan bantuan.

Ketika itu sebuah pesawat carteran Dakota VT-CLA milik seorang pengusaha India yang bernama Bijoyanda Patnaik terbang dengan mengangkut obat-obatan sebanyak dua ton bantuan dari Palang Merah Malaya. Berangkat dari lapangan terbang Kalang Singapura pada 29 Juli 1947 pukul 13.00 WIB.

Pesawat dikemudikan penerbang berkebangsaan Australia bernama Alexander Noel Constantine sebagai kapten pilot. Bertindak sebagai co-pilot yakni eks *squadron leader* berkebangsaan Inggris bernama Roy L.C. Hazlehurst.

Awak pesawat lainnya adalah Kapten Udara Adisumarmo Wiryokusumo yang bertindak sebagai juru radio dan Bida Raham yang berkebangsaan India sebagai juru teknik udara.

Pesawat itu juga mengangkut sejumlah penumpang. Di antaranya, Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto dan Komodor Muda Udara Abdulrachman Saleh. Mereka pulang dari tugas belajar memperdalam teknik penerbangan ke India dan Pakistan.

Penumpang lainnya yakni Beryl Constantine. Termasuk dua orang Indonesia yang bertugas membeli senjata dari Singapura yaitu Abdul Gani Handonocokro dan Zainul Arifin.

Sejak lepas landas, pesawat itu memakai atribut Palang Merah Internasional. Pukul 17.45 WIB, pesawat terbang rendah dan mengitari Lapangan Terbang Maguwo untuk mencari posisi yang baik guna mendarat. Tetapi tiba-tiba, muncul pesawat



ABDULRACHMAN SALEH



AGUSTINUS ADISUTJIPTO

Belanda Kitty Hawk P-40. Pesawat tersebut langsung menembak pesawat Dakota VT-CLA. Akibatnya, pesawat kehilangan keseimbangan. Pesawat jatuh di wilayah Desa Jatikarang, Kelurahan Tamanan, Kabupaten Bantul.

Sebagian besar obat-obatan hasil sumbangan Palang Merah Malaya tersebut terbakar. Satu-satunya korban yang selamat adalah Abdul Gani Handonocokro. Pilot dan penumpang lainnya meninggal dunia.

Pada 30 Juli 1947, jenazah para korban segera dimakamkan. Sebelum dimakamkan, terlebih dulu disemayamkan di Hotel Tugu Yogyakarta untuk mendapat penghormatan terakhir.

Hadir dalam acara tersebut antara lain Menteri Pertahanan merangkap Perdana Menteri Mr Amir Syarifuddin, Panglima Besar Jenderal Soedirman, Komodor Suryadi Suryadarma, Ir Juanda, Sri Paku Alam VIII, Ny Hatta, dan Ny Suryadarma.

Sebelum dimakamkan, para korban diadakan upacara menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto menerima pemberkatan jenazah di gereja St Franciscus Xaverius Kidul Loji Jl Panembahan Senopati Yogyakarta. Selanjutnya dimakamkan di Pemakaman Umum Pakuncen.

Dalam upacara penghormatan, pemerintah yang diwakili Mr Amir Syarifuddin, memutuskan untuk menaikkan pangkat anumerta kepada para korban Dakota VT-CLA satu tingkat di atasnya yaitu Komodor Udara Adisutjipto dan Prof Dr Abdurrahman Saleh menjadi Laksamana Muda Udara Anumerta. Sedangkan Letnan Udara I Adisumarmo Wiyokusumo menjadi Kapten Udara Anumerta.

Untuk mengenang peristiwa tersebut, di lokasi tempat jatuhnya pesawat Dakota VT-CLA tersebut didirikan sebuah monumen. Monumen tersebut dikenal dengan nama Monumen Ngoto atau Tugu Ngoto.

Karena peristiwa tersebut merupakan wujud dari pengabdian insan AURI maka sejak 1962, tanggal 29 Juli ditetapkan sebagai Hari Bhakti TNI AU. Pada tanggal 14 Juli 2000, makam Abdurrahman Saleh, Adisutjipto, dan para istri mereka dipindahkan ke Kompleks Monumen Perjuangan TNI AU Dusun Ngoto, Desa Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. (*)

DEMI INDONESIA: Tentara Republik Indonesia berhasil melawan pasukan musuh dalam Agresi Militer Belanda I.



MUSEUM PUSAT TNI AU DIRGANTARA FOR RADAR JOGJA



HEROIK: Diorama yang menggambarkan puing-puing pesawat Dakota VT-CLA yang jatuh akibat ditembak pesawat Kitty Hawk milik Belanda.

ISTIMEWA